

**KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )  
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH  
SISWA SMKN 1 PALOPO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**A K B A R  
NIM. 07.16.2.0311**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2 0 1 0**

**KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )  
DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH  
SISWA SMKN 1 PALOPO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**IAIN PALOPO**

**A K B A R**

**NIM. 07.16.2.0311**

**Di bawah Bimbingan:**

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2 0 1 0**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud Lc., MA Selaku mantan Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010. yang senantiasa membina STAIN, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi STAIN Palopo

4. Sukirman Nurdjan S.S., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua dan keluarga yang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan motivasi sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.

7. Kepada istri (Irtayani Majid) dan anakda (Azzam Alfaqih) yang menjadi penyemangat tersendiri buat penyusun dalam menyelesaikan studi

8. Dra. Nursyamsi, M.Pd. dan Drs. Masmuddin, M.Ag yang telah memberikan motifasi kepada penulis disaat penulis berada di bangku kuliah

9. Nasruddin, S.Pd.I. yang selalu memberikan dukungan, bantuan pemikiran kepada penyusun

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin

Palopo, 22 November 2010

Penulis

## ABSTRAK

Akbar, 2010 : *“Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMKN 1 Palopo”*, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam STAIN Palopo di Bawah Bimbingan : Pembimbing I (Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing II (Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd)

Kata Kunci : Kinerja Guru, Akhlakul Karimah

Skripsi ini membahas kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo. Hal ini diindikasikan dengan kualitas obyektif guru pendidikan agama Islam di masyarakat, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tolak ukur akhlak (permasalahan adalah bagaimana gambaran kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo dan hambatan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo.

Secara metodologis pola yang digunakan oleh penulis dalam mengungkapkan analisisnya adalah dengan menggunakan pendekatan filosofis, fenomenologis (hasil penelitian) dan normatif dalam mengungkapkan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo. Adapun analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif yang mengumpulkan berupa literatur dan hasil penelitian untuk dijadikan kutipan langsung maupun tidak langsung dan hasil wawancara.

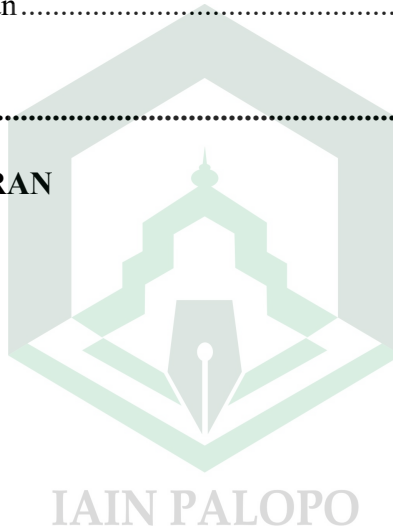
Hasil penelitian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo, adalah bahwa guru pendidikan agama Islam pada SMKN 1 Palopo belum maksimal dalam memobilisasi fisik dan psikisnya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didiknya, sehingga kedepannya dibutuhkan keterlibatan seluruh pihak yang berkaitan dengan SMKN 1 Palopo, untuk mencapai cita-cita luhur pendidikan khususnya pada SMKN 1 Palopo.

## DAFTAR ISI

*Halaman :*

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Guru .....	8
B. Akhlak.....	21
C. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Desain Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian .....	29
C. Definisi Operasional Penelitian.....	29
D. Obyek/Subyek Penelitian .....	30
E. Metode dan Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum SMKN I Palopo .....	36
B. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada SMKN 1 Palopo .....	41
C. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa SMKN 1 Palopo .....	51
D. Hambatan-hambatan yang Ditemui Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMKN 1 Palopo.....	59
E. Analisis.....	61
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	63
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>65</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Metode dan Instrumen yang Digunakan .....	32
Tabel 2	Kondisi Guru SMKN I Palopo.....	38
Tabel 3	Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Palopo .....	40





# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekolah. Di mana kegiatan proses belajar mengajar ini adalah kegiatan di dalamnya terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Guru dan siswa adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan khusus dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dengan cara penyajian dan pemberian materi yang memerlukan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan menciptakan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta berbakti pada bangsa dan negara.

Setiap manusia yang lahir itu memiliki potensi yang dapat dikembangkan.<sup>1</sup> Potensi yang dikembangkan oleh setiap individu manusia bukanlah apa-apa tanpa dikembangkannya potensi tersebut dengan maksimal. Potensi itu dapat berupa keyakinan beragama perilaku untuk menjadi berperilaku baik ataupun berperilaku buruk, potensi kecerdasan dan lain sebagainya, yang seharusnya potensi-potensi itu dikembangkan dengan maksimal, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

---

<sup>1</sup> Soetjipto, Rafli Kosani, *Profesi Keguruan* ( Cet. I ; Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 1999 ), h. 60

Islam adalah agama paling sempurna di antara semua agama, bentuk kesempurnaan itu dapat dilihat pada kandungan al-Qur'an yang tidak hanya mengatur ayat tentang hubungan horizontal tapi juga mengatur tentang hubungan vertikal. Seiring dengan itu hubungan sesama manusia agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai ajaran Islam maka pelajaran etika / akhlak merupakan salah satu pelajaran yang berada di urutan atas di dalam Hadits Nabi saw., adalah untuk memperbaiki manusia yang menyimpang pada waktu itu hingga sekarang.

<sup>2</sup> عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Artinya:

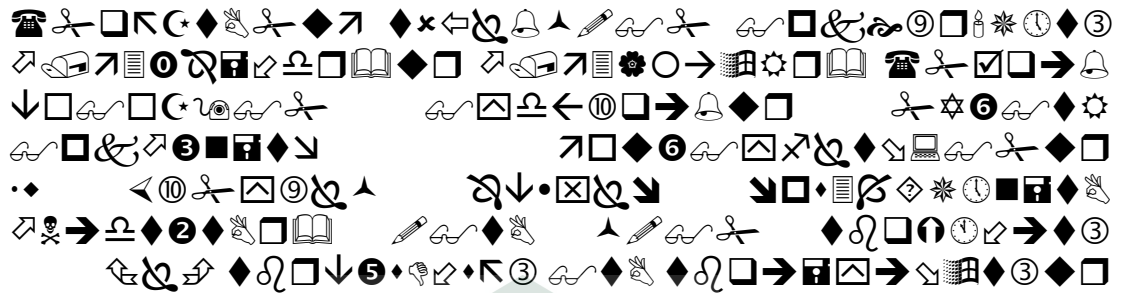
Dari Abu Hurairah berkata : Rasulullah saw., bersabda: “sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Etika atau moralitas sosial dengan ajaran Islam sangatlah tidak dapat dipisahkan. Sebab Islam terbentuk / berdiri dari beberapa unsur pokok yang tidak dapat meninggalkan yang namanya etika hidup ataupun moralitas. Agar nilai etika ini dapat membudaya dapat ajaran Islam, maka perlu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin atau minimal sejak dari sekarang supaya kelak menjadi muslim yang berkualitas dan diteladani masyarakat umum, baik dalam kalangan seagama maupun di luar Islam.

---

<sup>2</sup> Jalal al-Din Abd. Rahman bin Abi Bakri al-Syuyuti, *al-Jani al-Sagir* ( Beirut: Dar al-Kalam ), h. 92.

Di samping akhlakul karimah berperan untuk kebutuhan jasmani sebagaimana telah dikemukakan di atas juga dapat dilihat firman Allah swt., dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ( 66 ) : 6

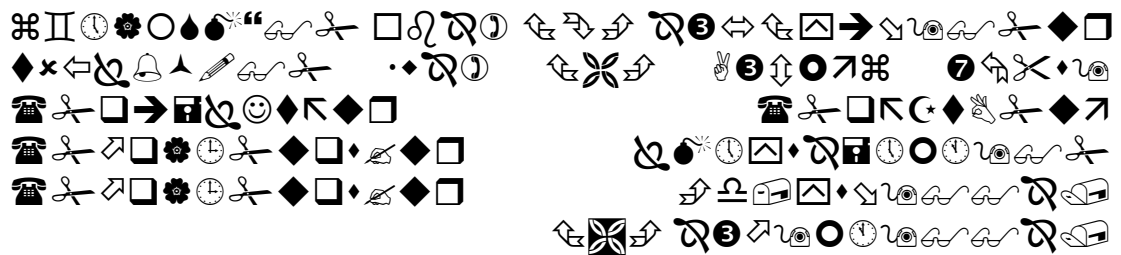


Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu diperintahkan”.<sup>3</sup>

Akhlakul karimah juga besar pengaruhnya dalam membina keluarga hingga menjadi keluarga sakinah mawaddah wa rahmah.

Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman QS. al-Ashr ( 103 ) : 1-3



Terjemahnya :

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Surabaya, UD. Mekar, 2000 ), h. 951

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.<sup>4</sup>

Dari beberapa ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tugas saling memberitahu, mangajak ke jalan yang lurus. Bukan hanya dibebankan pada lingkungan keluarga saja sebagai pendidikan informal tetapi beban ini diperuntukkan kepada semua manusia yang meyakini ajaran Islam dengan kebenarannya, apakah itu pada lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

Dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya.<sup>5</sup> Secara konsepsional pendidikan dalam masyarakat dibebankan kepada pemimpin dalam rangka mengawasi, menyalurkan, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya.<sup>6</sup>

Uraian tersebut di atas dapat membukakan jalan pemahaman bahwa guru dalam kapasitasnya sebagai seorang pengajar juga sekaligus sebagai penasehat, pembimbing yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya selain itu juga guru juga diharapkan menjadi rekan / fasilitator dari peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan peserta didik.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 1099

<sup>5</sup> Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2005), h. 66

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 86

Guru dan anak didik adalah dua unsur sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan.<sup>7</sup> Dalam proses belajar mengajar diperlukan hubungan harmonis untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan.

Guru pendidikan agama Islam yang peranannya di sekolah terbilang lebih besar dari guru bidang studi lainnya. Pastilah memiliki kiat-kiat tersendiri untuk pencapaian tujuan selain daripada metode yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Melirik perkembangan pendidikan dewasa ini yang semakin menekankan pada aspek kemampuan skill ( keterampilan ) guna mengejar keterbelakangan bangsa tercinta ini dalam dunia pendidikan. SMKN 1 Palopo dalam hal kapasitasnya sebagai sekolah kejuruan yang mempersiapkan siswa-siswinya untuk siap kerja. Maka modal akhlak adalah hal penting sebagai modal siap kerja tersebut agar mampu menjadi seorang pekerja yang memiliki kredibilitas yang tinggi serta tanggung jawab yang besar pula, sebab akhlakul karimah mengajarkan pada tiap individu agar memiliki tanggung jawab dalam tiap berperilaku dan segala tindakan yang diperbuat.

Pelajar atau siswa adalah aset paling berharga di masa mendatang, sebagai penerus cita-cita luhur bangsa untuk mencapai kejayaan dan kemakmuran. Seiring dengan hal tersebut etika / akhlak adalah pondasi utama untuk membangun aset tersebut sebagaimana harapan bangsa dan agama.

Mengenai hal tersebut pembinaan akhlak pada SMKN 1 Palopo sudah direalisasikan. Namun demikian juga masih banyak hal-hal yang belum

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 2

diaktualisasikan, sehingga guru pendidikan agama Islam mesti berperan ekstra dalam hal pembinaan akhlak siswa yang tentunya tidak hanya berada pada dataran pengetahuan dan pemahaman saja tetapi sampai pada pelaksanaan dari materi pelajaran yang telah didapatkan ( psikomotorik).

Dari penjelasan di atas penulis menganggap perlu mengangkat suatu penelitian yang mendalam, serius serta ilmiah mengenai peranan guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah pada lembaga pendidikan tersebut agar kiranya posisi sebagai guru PAI dapat dipahami khususnya dalam membentuk akhlakul karimah, sehingga kelak output dari lembaga dapat menjadi muslim yang berkualitas pada bidang keilmuan yang lakoni selama masa pendidikan lembaga tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa SMKN 1 Palopo.
2. Apa hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seperti apa gambaran kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo
2. Untuk mengetahui adakah hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

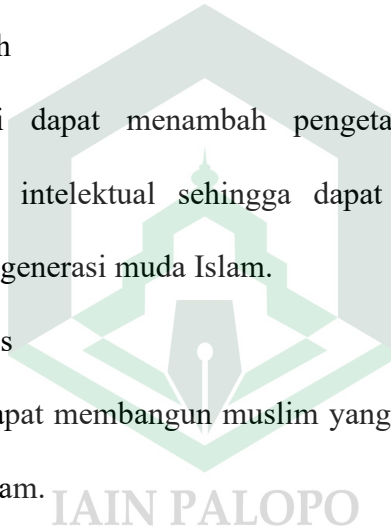
Manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada umumnya dapat memperkaya khazanah intelektual sehingga dapat dipahami betapa pentingnya pembinaan akhlak pada generasi muda Islam.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat membangun muslim yang berkualitas sebagai aktualisasi dari nilai-nilai ajaran Islam.



IAIN PALOPO

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia modern kata “Guru” berarti orang yang kerjanya mengajar di perguruan, sekolah, gedung tempat belajar atau di perguruan tinggi,<sup>1</sup> kemudian dalam bahasa Inggris kata kata guru dikenal dengan “*teacher*” yang berarti pengajar.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris guru juga dikenal dengan kata-kata tutor-tutor yang berarti guru yang mengajar di rumah.<sup>3</sup> Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>4</sup>

Kata guru dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “al-Alim” atau “muallim” yang berarti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang mengetahui, dan banyak digunakan oleh para ahli / ulama pendidikan yang merujuk pada hati guru.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Ali, Muhammad., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), h. 116

<sup>2</sup> S. Wojowasito dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, (Cet. XV; Bandung: Hasta), h. 228

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 248

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I., Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 31

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang pada Hubungan Guru*, (Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41



Dalam pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Selanjutnya, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.<sup>7</sup>

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>8</sup>

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>9</sup> Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik.<sup>10</sup> Bagi manusia yang berperan sebagai orang tua apakah itu yang dimaksudkan di sini orang tua pertama atau orang tua kedua semua memiliki tanggung jawab yang sama yaitu orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya baik berupa moril ataupun materil, khusus guru dalam lingkungan sekolah itu tidak hanya sekedar berfungsi sebagai penguji materi pendidikan tetapi lebih dari itu guru juga sebagai pembimbing dan penasehat sekaligus

---

<sup>6</sup> Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, ( Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002 ), hal. 7

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>8</sup> Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta; BP. Cita Jaya, 2006), h. 8.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h.1

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 2

sebagai polisi / pelindung bagi anak didiknya. Olehnya itu Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai pendidik profesional.<sup>11</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>12</sup> Olehnya itu di pundak pendidik dibebankan tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan sebagaimana dari tujuan pendidikan adalah untuk mendewasakan pembinaan anak didik.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang melakukan pengajaran kepada anak didiknya (tidak terbatas oleh usia) yang memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan anak didiknya, baik berlangsung di lembaga formal, nonformal ataupun informal, apakah itu berlangsung pada lingkup kelompok yang besar, kecil ataupun pada bimbingan khusus.

## 2. Syarat-syarat Seorang Guru

Sebagai seorang guru yang baik harus memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut :

### a. Harus berjiwa pancasila

Untuk dapat membawa dan membimbing manusia pancasila maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila.

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39

<sup>12</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Feonitis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41

b. Memiliki rasa tanggung jawab

Seorang guru harus menyadari tugasnya yang diterima dari pemerintah untuk menciptakan calon-calon warga negara, agar kelak mereka menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

c. Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya

Sebagai seorang guru sifat ini perlu dikembangkan dan dipupuk terus menerus lebih-lebih terhadap anak didik.

d. Kerelaan hati

Tiap-tiap pekerjaan barulah akan menuai hasil yang maksimal jika dilakukan dengan kerelaan hati.

e. Manusia sebenarnya

Sebagai seorang guru ia harus cinta kebenaran, ia harus jujur, tulus dan ikhlas, patuh akan kewajibannya serta menolong dan berpandangan luas.

f. Lebih tinggi dalam segala hal

Ia harus berpandangan lebih dari murid-muridnya terpancang dalam hal pengalaman dan perlakuan, dalam hal pengetahuan dan akal budi.

g. Kesabaran

Sebagai seorang guru harus memiliki sifat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi anak didiknya, tanpa kesabaran maka proses belajar mengajar yang dilakukan akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktik*, (Bandung: CV. Armico, 1985), h. 49

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 8 menyebutkan bahwa :

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>14</sup>

Dilanjutkan pada pasal 9, bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>15</sup>

Pada pasal 8 tersebut di atas dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidikan dan sejenisnya yang diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi dengan program sarjana atau diploma empat sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 9.

Jadi, seorang guru untuk mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah itu harus memiliki persyaratan-persyaratan pada pasal 8 tersebut di atas, pengangkatan guru secara resmi tersebut dapat dilihat pada pasal 12 dan pasal 13.<sup>16</sup>

Dalam bidang keguruan memerlukan banyak hal dari profesi lainnya, karena seorang guru akan melakukan hubungan timbal balik dengan berbagai jenis watak dan karakter anak manusia, Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyebutkan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam empat kelompok sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *op.cit.*, h. 13.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

a. Persyaratan administratif

Persyaratan ini meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-sekurangnya 18 tahun), perlakuan baik dan mengajukan permohonan.

b. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan ini ada yang bersifat formal, yaitu harus berijazah pendidikan keguruan, kemudian syarat lainnya menguasai teknis dan cara mengajar, keterampilan mendesain program pengajaran, memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

c. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis ini ialah, sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan ini meliputi sehat badan, yang memungkinkan tidak mengganggu pekerjaan, termasuk cara berpakaian kebersihan serta kerapian.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiah Derajat menjadi seorang guru tidaklah sembarangan tetapi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Sardiman. A.M, *Intraksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), h. 126-127

a. Takwa kepada Allah

Guru dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tapi menjadi bukti kalau pemiliknya telah kompeten di dalamnya atau kesanggupan pada bidangnya.

c. Sehat Jasmani

Untuk menjadi seorang guru mestilah menjadi memiliki kekuatan yang ekstra maksimal dalam menjalankan tugas kesehariannya sebagai seorang guru.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat baik dalam pendidikan watak anak didik, sebab guru adalah cerminan / teladan bagi anak didiknya<sup>18</sup>.

3. Tugas dan tanggung jawab guru

Seorang dalam menunjang keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut maka yakinlah bahwa keinginan untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar mustahil akan dapat tercapai.

Sebuah definisi terakhir merumuskan bahwa, mengajar sebagai sistem kegiatan untuk membimbing atau merangsang belajar anak mengerti dan membimbing anak sebagai individu dan sebagai kelompok dengan maksud terpenuhinya

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 32-33.

kelengkapan pengalaman belajar yang memungkinkan setiap anak dapat berkembang terus secara teratur mencapai kedewasaannya.<sup>19</sup>

Belajar merupakan tugas yang memiliki tanggung jawab yang besar sebab seorang guru akan berhadapan dengan manusia yang siap untuk dihantarkan menuju sikap kedewasaan dalam berfikir.

Sejauhmana guru mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan maksimal maka sejauh itu pulalah ia akan menuai hasil yang baik pula.

Untuk lebih memahami seperti apa tugas dan tanggung jawab seorang guru maka akan diuraikan dalam pemaparan sebagai berikut.

#### a. Tugas guru

Guru adalah tujuan seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik<sup>20</sup>. Guru adalah cerminan tempat anak didiknya melihat, mencontoh, berolah pengalaman. Guru dalam proses profesinya tidak hanya di sekolah tetapi di luar sekolah pun juga tetapi mesti menanamkan kepada masyarakat bahwa dia adalah sosok figur harapan bangsa dalam membina anak didiknya menuju cita-cita harapan bangsa.

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

---

<sup>19</sup> Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet I; Makassar: Bp. UNM, 1999), h. 13

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 36

1. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
2. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No II Tahun 1983.
3. Sebagai perantara dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai fasilitator.
4. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didiknya ke arah kedewasaan.
5. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat.
6. Sebagai penegak disiplin
7. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping seorang guru mendidik, guru juga harus dapat mengerjakan urusan tata usaha, seperti membuat daftar kas, daftar induk dan sebagainya.
8. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
9. Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya adalah suatu profesi
10. Guru sebagai perencana kurikulum, karena guru adalah yang paling tahu selera dan keinginan anak didiknya.
11. Guru sebagai pemimpin (*Guidaw worker*)
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak dalam sebagian kegiatan guru harus aktif dalam kegiatan anak didiknya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 38-39



Seorang guru memang merupakan suatu profesi yang memiliki peran lebih banyak di antaranya adalah mengajar, mendidik, sebagai seorang guru pekerjaan hanya berkewajiban mengajar atau mentransfer ilmunya kepada anak didiknya tetapi lebih dari itu tugas guru adalah mendidik anak didiknya ke arah kedewasaan dalam berfikir bertindak dan memiliki tanggung jawab yang benar, serta memiliki sikap kewarganegaraan yang baik.

Pekerjaan sebagai seorang guru merupakan pekerjaan profesional yang tidak semua orang mampu dan boleh dalam pekerjaan tersebut, hal itu disebabkan oleh beragamnya tugas-tugas yang mesti didalami dan dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru dalam profesinya merupakan seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.<sup>22</sup>

Jadi jelaslah bahwa profesi keguruan adalah profesi yang penuh tanggung jawab yang bersumber dari tugas-tugas yang padat, karena seorang guru adalah penentu akan kejayaan dan kemajuan suatu bangsa.

#### b. Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.<sup>23</sup> Tujuan utama seorang guru adalah mendidik dengan menggunakan mengajar sebagai pelaksanaan siswa aktif belajar sebagai dampaknya. Perubahan pola dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.<sup>24</sup> Masyarakat dalam

---

<sup>22</sup> Sardiman, *op.cit.*, h. 133

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 39

<sup>24</sup> Sahabuddin, *op.cit.*, h. 210

pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan tanggung jawab kepada sekolah tentunya dalam hal ini guru adalah salah satu bagian utama dalam hal tersebut, kemudian pemerintah juga demikian tanggung jawab pencerdasan bangsa diberikan kepada guru dan lembaga formal.

Selain tugas seorang guru yang padat, kemudian ditambah lagi dengan tanggung jawab yang lebih berat pula. Memberi pemahaman bahwa pekerjaan profesi guru bukanlah pekerjaan sederhana dan tidak segampang yang dipikirkan selama ini, sebab seluruh harapan dari bangsa ini pada dasarnya terletak pada pundak seorang guru.

#### 4. Peranan Guru

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Yang lazim disebut proses belajar mengajar.<sup>25</sup> Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas ataupun di tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (contoh yang baik).

Menurut James B. Brow yang dikutip B. Suryobroto mengemukakan bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> B. Suryosobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 3

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 38

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah ada beberapa peranan guru yang mesti dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut.

a. Korektor

Guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk

b. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik.

c. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi yang berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, selain dari sejumlah bahan ajar yang diajarkan.

d. Organisator

Guru harus mampu mengolah berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan di sekolah.

e. Motivator

Guru dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar

f. Inisiator

Guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran

g. Fasilitator

Guru mampu menyediakan fasilitas yang mampu memudahkan peserta didik dan proses belajar.

h. Pembimbing

Peranan ini adalah termasuk peranan terpenting

i. Demonstrator

j. Penyuluh kelas

Guru mampu mengolah kelas dengan baik untuk memungkinkan kelancaran pembelajaran.

k. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media material maupun non material.

l. Supervisor

Guru mestinya mampu membantu, memperbaiki dan menilai kritis terhadap proses pengajaran.

m. Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.<sup>27</sup>

Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa seorang guru merupakan profesi yang tidak semua orang dapat menyandanginya terlebih awal bahwa sebelum menjadi guru mesti memiliki beberapa syarat yang wajib dipenuhi selain dari pada itu tugas dan tanggung jawab serta peranan seorang guru yang begitu banyak mengintraksikan kalau guru adalah sosok manusia pilihan, sebab mendidik adalah

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 48-49

memanusiakan manusia, mendidik adalah mengutarakan peserta didik menemukan jati dirinya menemukan kemanusiaannya.

## **B. Akhlak**

### 1. Pengertian Akhlak

#### a. Pengertian akhlak menurut bahasa

Kata ahlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya, tingkah laku, perangai, tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>28</sup>

Selanjutnya pengertian akhlak bila tinjau dari asal katanya ( menurut bahasa ) kata akhlak berasal dari kata jamak bahasa Arab “Akhlāq” kata mufradnya ialah khulqu yang berarti :

- 1). Sajiyah yang berarti perangai
- 2). Maruu - ah yang berarti budi
- 3). Thab’u yang berarti tabiat
- 4). Adaab yang berarti Adab<sup>29</sup>

Sedangkan menurut A. Mustafa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, mendefinisikan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata

---

<sup>28</sup> Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Depetemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: 2001 ), h. 167

<sup>29</sup> Kaha Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1994 ), h. 1

“khuluqun” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku atau tabiat.<sup>30</sup>

Di samping kata akhlak dalam bahasa Indonesia dikenal juga istilah moral atau etika, moral berasal dari bahasa latin “Mores” yang berarti adat kebiasaan.<sup>31</sup>

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia jika ditemukan kata “etika” yang berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.<sup>32</sup> Selanjutnya dapat juga dilihat kata “moral” yaitu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.<sup>33</sup>

Dari pengertian kata atau pengertian menurut bahasa ( etimologi ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata akhlak atau moral / etika dapat diartikan sebagai budi pekerti yang luhur, baik buruk kepribadian, perangai, tingkah laku, ataupun dapat juga disebut adat kebiasaan.

#### b. Pengertian akhlak menurut istilah

Akhlak menurut istilah, itu didefinisikan oleh para ulama, menurut pandangan masing-masing ulama tersebut yang dikutip oleh A. Mustafa dalam bukunya Akhlak Tasawuf, lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. II; Cet: IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 309

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 754.

### 1. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlak bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>34</sup>

### 2. Imam al Ghazali

Menurut Imam Al Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>35</sup>

### 3. Prof. Dr. Ahmad Amin

Beliau mendefinisikan akhlak sebagai “Adatul Iradah” atau kehendak yang dibiasakan.<sup>36</sup>

### 4. Dr. M. Abdullah Dirroz

Mengemukakan definisi akhlak yang berarti suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam akhlak yang jahat).<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi para pakar di atas mengenai akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai benang merah dari pengertian akhlak baik ditinjau dari segi bahasa (etimologi) maupun kita lihat pada pengertian istilah (terminologi). Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bernilai baik di tengah masyarakat dan tidak

<sup>34</sup> A. Mustafa, *op.cit.*, h. 12

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 13

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 15

bertentangan dengan syariat Islam, yang mana pada pelaksanaannya itu timbul dari alam bawah sadar atau tanpa dipikirkan dan direnungkan terlebih dahulu.

## 2. Macam-macam akhlak

Akhlak atau moral / etika yang banyak dikenal di tengah masyarakat adalah suatu perbuatan yang bernilai baik, setiap mendengar kata akhlak yang terpikirkan adalah perbuatan-perbuatan mulia yang terbingkai dalam syariat Islam. Pun anggapan masyarakat awam pada umumnya bukanlah merupakan kesalahan besar ataupun dosa yang tak terampuni dan kemudian akan mendapat sanksi yang besar. Tapi perlu adanya pelurusan pada anggapan tersebut agar ke depan lebih dapat memahami tentang seperti apa pengertian dari akhlak tersebut.

Berikut uraian macam-macam akhlak yang terbagi dalam 2 macam, yaitu akhlak baik (*Akhlakul Karimah/Akhlakul Mahmuudah*) dan akhlak yang buruk (*Akhlakul Madzmuumah*).

a. Akhlak Baik / Mulia (*Akhlakul Karimah / Akhlakul Mahmuudah*) ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah swt.

Umpama : - Beriman kepada Allah dan lain-lain

- Rajin beribadah
- Membayar zakat
- Memelihara aurat
- Mengajak kepada yang makruf dan dan melarang yang mungkar.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 13





Penanaman dan pembentukan akhlakul karimah pada anak mestinya dilakukan sejak usia dini agar anak kelak dapat menjadi manusia yang berkualitas tinggi.

Pada usia sekolah, pendidikan akhlak mestinya wajib diposisikan di atas seluruh rangkaian mata pelajaran, sebab mempelajari ilmu-ilmu lain dengan bermodal etika maka yakin dan percaya akan menuai hasil yang baik. Pembentukan akhlakul karimah pada lingkungan sekolah seyogyanya telah diberikan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua kepada para guru yang ada di sekolah tersebut, namun demikian waktu yang paling banyak yang dimiliki oleh seorang anak adalah bersama dengan keluarganya.

Dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) sangatlah penting penanaman dan pembentukan akhlakul karimah sangat penting pendidikan kejuruan sebagai peserta didik yang siap kerja. Akhlak yang mulia adalah salah satu modal kesuksesan di tempat kerja yang nilainya berharga bahkan lebih besar dari keterampilan atau dikatakan sejajar.

Seorang guru dalam profesinya yang mulia, tidak hanya melakukan tugasnya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing, agar kelak anak didiknya memiliki sifat-sifat dan berkarakter mulia. Keberhasilan seorang guru tidak hanya dilihat pada kemampuan kognitif anak tetapi lebih dari itu sejauh mana anak tersebut mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya tiap sisi kehidupannya.

Dalam proses pembentukan akhlakul karimah di sekolah pada tiap pembelajaran ada nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai catatan kesimpulan

untuk dibawa pada kehidupan sehari-hari, terkhusus lagi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memang bergerak sebagai wadah pencetus akhlak-akhlak mulia.

Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak mulia sangat diperlukan pada tiap individu manusia sebagai kontribusi kelanjutan hidup sebuah bangsa agar memiliki nilai citra yang luhur, sebab apabila akhlak buruk menyelimuti masyarakat suatu bangsa maka yakin dan percaya bangsa itu akan binasa dan akan menjadi sejarah tak berharga dan kalam bangsa tersebut, tetapi jikalau tiap individu masyarakat suatu bangsa memiliki akhlak-akhlak yang mulia maka negara tersebut akan menjadi suatu bangsa yang jaya dan makmur.

### ***C. Kerangka Pikir***

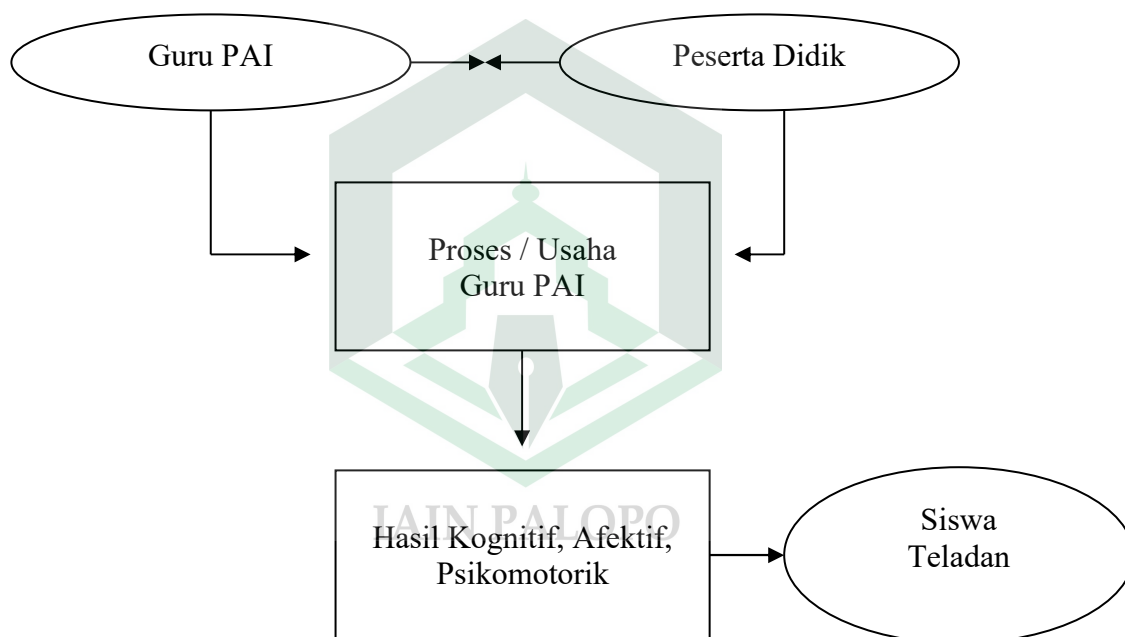
Kerangka fikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses hal yang akan dibahas dalam penelitian.

Adapun konsep pemikiran mengenai judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah upaya penerapan kinerja guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo.

Penerapan kinerja guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah sejauh mana guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Palopo menerapkan kinerja guru pendidikan sebagai wadah pembentuk akhlakul karimah pada siswa siswi SMKN 1 Palopo.

Kemudian pembentukan akhlakul karimah adalah cara yang ditetapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Palopo dalam pelaksanaan tugasnya tersebut.

Lebih rincinya dapat dilihat pada :



Dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi suatu bentuk sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan sebagai salah satu wacana yang akan ditindak lanjuti dalam pelaksanaan / realisasi, pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Palopo.

## **BAB III**

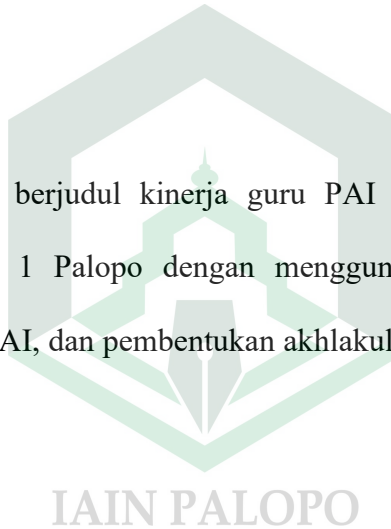
### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bentuk pemecahan masalah diramu dalam bentuk pemaparan.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini berjudul kinerja guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo dengan menggunakan variabel ganda, yaitu : Variabel, kinerja guru PAI, dan pembentukan akhlakul karimah, siswa siswi SMKN 1 Palopo.



#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk memahami dengan baik dan cermat tentang isi dari penelitian ini, agar nantinya tidak keliru dalam memahaminya, berikut definisi operasional penelitian ini.

Penelitian berjudul “kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo, penulis definisikan bahwa yang dimaksud upaya kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk

akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo adalah sejauhmana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa SMKN 1 Palopo.

Penulis mendefinisikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai wadah utama dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa SMKN 1 Palopo, sebab dalam tiap proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ada aspek pengenalan (psikomotorik) yang harus dicapai. Aspek pengamalan yang dimaksud adalah sikap positif atau *akhlakul karimah* (akhlak mulia).

Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya yang outputnya tidak menghasilkan sikap positif (akhlakul karimah) maka proses belajar mengajar tersebut tidak berhasil.

#### **D. Objek / Subjek Penelitian**

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>1</sup> Objek dan subjek yang dimaksud adalah jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan murid tertentu pada SMKN 1 Palopo.

Nara sumber, atau partisipan, informan, dalam penelitian ini ada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tertentu pada SMKN 1 Palopo yang telah dipertimbangkan dan tujuan tertentu atau purposive.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 297

### ***E. Metode dan Instrumen Penelitian***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen karena tiap instrumen masing-masing memiliki keunggulan dan kelebihan, agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan (*valid*). Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.

Adapun instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah, metode observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi.

#### **1. Observasi (pengamatan)**

Observasi yang dimaksudkan disini adalah peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti di tempat berlangsungnya peristiwa atau pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang kinerja guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.

2. Interview yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah guru-guru, siswa dan masyarakat setempat serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data-data melalui makalah dan keterangan tertulis yang berisi data atau informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis. Metode ini digunakan dengan maksud mencatat hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian dan untuk melengkapi data-data yang ditentukan.<sup>2</sup>

Lebih jelasnya untuk mempermudah pemahaman terhadap metode dan instrumen yang digunakan maka peneliti membuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
Metode dan Instrumen yang Digunakan

No	Metode	Instrumen	Pelaksanaan
1.	Observasi	Pedoman Observasi	Observasi non sistematis
2.	Interview	Pedoma wawancara	Interview bebas terpilih
3.	Dokumentasi	Pedoman dokumentasi	Catatan data-data

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi II, Cet. IV; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998), h. 145.



#### 4. Triangulasi

Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>3</sup> Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data atau mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

#### ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut :

##### 1. Teknik *Library Research* (Kepustakaan)

Mengumpulkan data dengan jalan mengumpulkan literatur atau bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji ataupun sebagai bahan bandingan terhadap masalah atau objek penelitian

##### 2. Teknik *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung turun meneliti di lapangan untuk mengetahui kinerja guru dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa SMKN 1 Palopo.

Dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *op.cit.*, h. 330.

a. Observasi

Suatu metode pencarian data melalui pengamatan dan pencatatan selaku sistematis terhadap objek penelitian.

b. Interview

Suatu metode dalam tehnik komunikasi (dialog) yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang terisi data atau informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

d. Triangulasi

Metode triangulasi adalah teknik data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus-menerus sampai datanya jenuh.<sup>4</sup>

### **G. *Tekhnik Analisis Data***

Adapun tekhnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisa deduktif

Yaitu analisa data yang sifatnya dari permasalahan umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 333.

## 2. Analisa Induktif

Analisa data yang sifatnya dari permasalahan khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Analisis data yang bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu akan menjadi hipotesis, yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang kemudian disimpulkan untuk menjadi teori.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum SMKN 1 Palopo*

##### 1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Palopo

Kabupaten Luwu sebagai salah satu Kabupaten yang luas dengan penduduk yang besar menuntut agar penduduknya mendapat pendidikan yang memadai dan merata. Sampai pada tahun 1960, Kabupaten Luwu dengan ibukota Palopo baru memiliki status SMA negeri, sedang tamatan SMP banyak yang tidak lanjut, karena hanya ditampung satu SMA. Yang lain tidak lanjut, atau pindah ke kota lain untuk melanjutkan. Pada tahun 1964, SPG Negeri dibuka, kemudian pada tahun 1965, SMEA Negeri dibuka.

Pada waktu pembukaan SMEA di Palopo, murid hanya berjumlah 93 orang. Pada tahun yang berikut, SMEA semakin meningkat muridnya menjadi 150 orang. Dari tahun ke tahun murid semakin bertambah, sampai harus diadakan seleksi bagi yang diterima. Pada tahun 1965 SMEA Negeri Palopo mendapat SK (Surat Keputusan) menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, dan baru diterima SK pada bulan Juni 1966. Sebagai kepala sekolah pertama ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Zakaria Mangeke, BA terhitung 1 Agustus 1965 (No. 56/B.3/Kej.tgl. 11 Maret 1966). Selain dari penetapan kepala sekolah SMEA Negeri juga diberi bantuan bangunan dalam rangka PELITA 1 yaitu 5 ruang belajar permanen. Syukur sekali, pada waktu itu KODIM 1405 Sawerigading Palopo

memberikan sebidang tanah seluas 2 HA tempat membangun gedung permanen tersebut (dekat mesjid Salolo) yang sudah dipakai sekarang ini. Pada awal pembangunan, Gudang SMEA dilengkapi dengan ruang teori, ruang praktek mengetik, akuntansi, stenografi, perkantoran, ketataniagaan dan ruang perpustakaan. Buku dengan alat praktek dilengkapi seperti keberadaan mesin ketik, komputer dan lainnya. Pada tahun 1990, Bapak Zakaria Mangeke diperintahkan pindah untuk Pengawas SMTA se-Sulawesi Selatan di Makasar. Pada tanggal 1 Juni 1990, diadakan pergantian kepala sekolah ke Bpk. M. Baharuddin, BA, setelah masa periode beliau berakhir sekitar tahun 1999, digantikan oleh pejabat sementara yaitu Bpk. Ismail Beddu dan kemudian digantikan lagi oleh Bpk. Drs. Andi Darwin sampai akhirnya beliau meninggal dunia, lalu digantikan posisinya oleh Bpk. Drs.H. Mashalim, MM hingga kepemimpinan Drs. Hasan sekarang ini.

Dari tahun ke tahun SMKN 1 Palopo mampu mencetak kader-kader yang kuantitasnya cukup besar untuk memenuhi tuntutan Dunia Usaha Industri (DUDI).<sup>1</sup> di awal berdirinya saja, SMEA pada waktu itu mampu menamatkan rata-rata 100 orang siswa pertahunnya, sedangkan mulai tahun 1983 hampir tiap tahunnya SMKN 1 Palopo menelorkan tamatan sekitar 300 orang pertahun. Dalam pengembangannya, SMKN 1 Palopo menjelaskan Visi dan Misi yang cukup jelas yaitu berupaya semaksimalnya mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki bekal dan ketaqwaan, keimanan disamping memiliki pula keahlian, keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan Dunia usaha dan industri. Hal ini dapat dibuktikan ketika pihak

---

<sup>1</sup> Drs. Hasan, M.Si., Kepala SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo, 26 September 2010.

Manajemen sekolah melaksanakan program pembagian waktu dimana dari 50 jam per pekannya sebagian lokasinya untuk kegiatan ibadah keagamaan. Selanjutnya dalam wawancara kami dengan kepala SMKN 1 Palopo beliau memaparkan bahwa dalam seharinya disediakan waktu kurang dari 40 menit untuk memberikan pencerahan spritual pada siswa.<sup>2</sup>

Demikian sejarah singkat berdirinya sekolah menengah kejuruan negeri 1 Palopo dari kebutuhan masyarakat di Kota Palopo dan terbukti sampai sekarang masih dikedepankan masyarakat.

## 2. Kondisi obyektif Guru di SMKN 1 Palopo

Guru adalah sosok penomenal yang sangat penting keberadaannya di sekolah, sekaligus sebagai teladan untuk para siswanya. Demi tercapainya tujuan untuk membentuk akhlak yang mulia pada tiap individu siswa maka guru harus memiliki sifat keikhlasan dalam keterampilan proses belajar mengajar.

Untuk itu guru sangat penting perannya dalam pembinaan akhlak siswa.

**Tabel 2**

### **Kondisi Guru di SMKN 1 Palopo**

No	Status	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Guru PNS	41	41	82
2	Guru Honorer	10	5	15
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>46</b>	<b>97</b>

Sumber Data : Tata Usaha SMKN 1 Palopo, pada tanggal 25 September 2010

<sup>2</sup> Drs. Hasan, M.Si., Kepala SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo, 26 September 2010.

Dari kondisi guru sangat cukup representatif dalam proses peningkatan mutu peserta didik, bagaimanapun juga guru adalah tenaga edukatif yang sangat penting keberadaannya dalam dunia pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan yang tentunya sesuai dengan standar akademik yang dimiliki.

Dalam pembinaan akhlak karimah (moral) siswa, guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar memiliki beban mencerdaskan fisik dalam hal ini adalah segala tingkah laku peserta didik (akhlak mulia) dan psikis atau kecerdasan, emosionalnya, serta kecerdasan intelektual.

Seorang guru dalam membentuk akhlak karimah siswa-siswanya adalah beban moral seorang guru dalam hal ini sejauhmana guru mampu mengarahkan seluruh individu peserta didik memiliki akhlak yang mulia, terspesifik lagi dengan guru Pendidikan Agama Islam yang nota bene diasumsikan oleh masyarakat sebagai juru kunci berhasil tidaknya peserta didik dalam memiliki moral yang terpuji. Untuk lebih jelasnya berikut ialah kondisi guru Pendidikan Agama Islam pada SMKN 1 Palopo.

**Tabel 3****Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Palopo**

<b>No</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Kelas yang Diajar</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Drs. Abd. Salam	Kelas XII	Semua Jurusan
2.	Drs. Usman Dida	Kelas XI	Semua Jurusan
3.	Nuralam, S.Ag., S.Pd.	Kelas X	
4.	Hasriani Umar, S.Pd.I.	Kelas X	

Sumber data : Tata Usaha SMKN 1 Palopo pada tanggal 25 September 2010

Dari jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMKN 1 Palopo sebanyak 4 (empat) orang guru aktif sudah cukup apabila dilihat dari pembagian jumlah jam pelajaran tiap pekan dan sudah memadai apabila semua guru tersebut mampu memobilisasi seluruh kemampuannya untuk membina dan membentuk akhlakul karimah siswa yang beragama Islam pada SMKN 1 Palopo, serta menyusun strategi secara bersama.

Terlepas dari tenaga edukasi (guru) yang merupakan tenaga yang paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa tenaga kepegawaian dan ketatausahaan dalam lingkungan pendidikan sangat penting pula serta turut membantu kelancaran seluruh aktivitas dalam suatu pendidikan.

Dari sumber data ruang tata usaha penulis dapatkan data tenaga kepegawaian berjumlah 29 orang tenaga administrasi dari akumulasi perbandingan antara laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan 13 orang dan aktif setiap harinya dengan standar



akademik yang tidak diragukan keprofesionalannya. Dengan kondisi tersebut tentunya sangat menunjang kelancaran seluruh kelengkapan administrasi pada SMKN 1 Palopo.

### 3. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Palopo

Pentingnya keberadaan guru pada tiap lingkungan sekolah sehingga tanpa adanya seorang guru di sekolah mengakibatkan proses pendidikan terutama proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung seperti itu pula posisi keberadaan kepegawaian (tenaga tata usaha) pada setiap diri sekolah yang merupakan tenaga terpenting dalam lingkungan pendidikan.

Sarana dan prasarana pada sekolah adalah alat, media yang menjadi sumber fasilitas yang penting dalam pendidikan yang kemudian siap ditransfer ke lapangan untuk siap kerja.

Melihat sarana dan prasarana yang ada di SMKN 1 Palopo sudah cukup memadai, terutama ruang praktek jurusan, pengembangan diri dalam olahraga, kesenian, organisasi siswa intra sekolah serta tempat ibadah (mushollah) sebagaimana yang penulis lampirkan pada bagian lampiran skripsi ini.

### ***B. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada SMKN 1 Palopo***

Pekerjaan, sebagai seorang guru adalah pekerjaan yang penuh tanggung jawab tidak memandang apakah dia status guru honorer, Guru Kontrak, Guru Sukarela ataupun guru status pegawai negeri sipil tanggung jawabnya adalah sama

khususnya dalam lingkungan sekolah. Yaitu, tanggung jawab mengajar dan mendidik peserta didiknya.

Bapak Drs. Usman Bida' menerangkan dengan jelas bahwa setiap guru masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan khususnya di sekolah.<sup>3</sup> Pada SMKN 1 Palopo tanggung jawab untuk pelaksanaan pendidikan itu terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan agama masing-masing, agama Kristen Protestan dibebankan kepada guru beragama Kristen Protestan, untuk siswa beragama Kristen Katolik dan Hindu masing-masing dibebankan pula pada guru yang beragama Kristen Katolik dan beragama Hindu terkhusus siswa yang beragama Islam yang merupakan jumlah terbesar pada SMKN 1 Palopo itu dibebankan pada 4 orang guru Pendidikan agama Islam untuk pembinaan di runag pembelajaran atau yang berkenaan dengan kurikulum, mengenai pembinaan moral (*akhlakul*) sebagai kegiatan ekstra kurikuler itu diserahkan pada pembina Osis khususnya yang menangani masalah rohani yaitu diberikan tanggung jawab kepada bapak Ust. Nuralam, S.Ag., S.Pd. tutur bapak Usman.<sup>4</sup>

Selanjutnya dalam suasana santai, sewaktu peneliti mewawancarai bapak Usman, selaku guru Pendidikan Agama Islam pada kelas XII, beliau juga

---

<sup>3</sup> Drs. Usman Bida', Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "*Wawancara*", di Palopo tanggal 29 September 2010.

<sup>4</sup> Drs. Usman Bida', Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "*Wawancara*", di Palopo tanggal 29 September 2010.

menjelaskan secara terperinci kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang katanya sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa, berikut penjelasannya.<sup>5</sup>

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

#### 1. Agenda Rohis (Rohani Islam)

Agenda Rohis ini dilakukan setiap setahun sekali dalam program Rohis dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), khususnya *Tadabbur Alam* yang biasanya dilakukan di Buntu Matabing, Larompong Kabupaten Luwu. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina keakraban di antara para siswa semua jurusan di SMKN 1 Palopo terkhusus pada siswa yang beragama Islam yang diikuti oleh semua guru yang berminat walaupun beragama non Islam. Menurut pengakuan bapak Drs. Abdul Salam bahwa kegiatan tersebut sangat berdampak pada terjalinnya hubungan silaturahmi yang semakin menguat di antara para siswa antar jurusan pada SMKN 1 Palopo, selain berdampak positif buat para siswa di SMKN 1 Palopo kegiatan tersebut pula memupuk keharmonisan hubungan antara para guru.

Dari kegiatan *tadabbur alam* tersebut yang merupakan agenda Rohis dari OSIS, menunjukkan bahwa kegiatan *tadabbur alam* tersebut hanya difokuskan untuk tujuan pembinaan hubungan silaturahmi antara siswa dengan siswa yang lainnya, serta guru dengan guru yang lainnya. Terkhusus pada siswa bila dihubungkan dengan manfaat akhlakul karimah (moral) siswa SMKN 1 Palopo masih memiliki kesan manfaat untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa, namun belum terlalu besar

---

<sup>5</sup> Drs. Usman Bida', Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "*Wawancara*", di Palopo tanggal 29 September 2010.

untuk manfaat pembentuk akhlak siswa, sebab kegiatan tersebut diperuntukkan untuk membangun keharmonisan hubungan antara siswa dengan siswa, antar guru dengan guru yang lainnya, begitu juga antar siswa dengan guru, bukan difokuskan untuk membentuk akhlak pada siswa, walaupun pada kegiatan tersebut mengandung nilai pembinaan akhlak mulia yaitu membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

## 2. Sholat berjamaah dzuhur setiap hari sekolah

Sholat dzuhur berjamaah ini pelaksanaannya dikontrol oleh masing-masing guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kelas yang diajarkan oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam, misalnya guru Pendidikan Agama Islam pada kelas X, mengontrol siswanya pada waktu sholat berjamaah khusus kelas X begitu juga dengan kelas XI, dan kelas XII, masing-masing yang bertanggung jawab adalah guru PAI yang bersangkutan (mengajar pada kelas tersebut).

Namun demikian, pelaksanaan salah satu penyebabnya adalah jumlah murid yang sangat banyak dengan jumlah guru yang mengontrol hanya 4 orang menjadikan guru PAI kewalahan dalam kegiatan tersebut, selain itu kurangnya minat siswa yang mesti dipaksa untuk sholat baru mau beranjak ke mushollah.<sup>6</sup> tutur ibu

Ada juga siswa yang mudah diarahkan untuk sholat berjamaah dhuhur, tetapi ujung-ujungnya mengharapkan imbalan berupa nilai banyak yang protes atas nilai akhir yang memuaskan diri siswa, sehingga banyak yang protes atas nilai akhir yang

---

<sup>6</sup> Hasriani Umar, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

dikeluarkan oleh guru, padahal sholat berjamaah dhuhur hanya salah satu bagian dari proses evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswanya.

Kegiatan sholat berjamaah ini pula memberi gambaran bahwa sebagian siswa yang ada di SMKN 1 Palopo masih belum memahami eksistensi dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah terkhusus pada kegiatan sholat berjamaah dhuhur yang sebagian siswa berinterpretasi bahwa dengan sholat berjamaah dhuhur akan mengakibatkan nilai hasil laporan akan tinggi, sehingga nilai kandungan sholat dhuhur yang dimaksudkan untuk menanamkan moral dan pembiasaan dalam peribadatan kepada sang kholik menjadi bergeser nilainya ke arah pengharapan akan hasil (nilai) yang sifatnya sementara, hal tersebut adalah bukti tidak maksimal dampaknya dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada sekolah tersebut yang jumlah siswanya dominan perempuan.

Sholat berjamaah dzuhur ini dilaksanakan setiap hari di sekolah kecuali pada hari jum'at. Sholat berjamaah dzuhur ini digunakan metode mengisi daftar hadir shalat bagi siswa yang tidak ikut shalat berjamaah selama berkali-kali itu diberi sanksi ringan yaitu berupa teguran jika hal itu tetap dilanggar maka akan berpengaruh dengan nilai raport siswa yang bersangkutan khususnya pelajaran agama Islam.<sup>7</sup>

### 3. Amalia Ramadhan

Amalia Ramadhan dilaksanakan pada buku Ramadhan dengan sistem tetap mengikuti ketetapan kurikulum yang berlaku dari pagi sampai pukul 10.00 berikutnya

---

<sup>7</sup> Drs. Usman Dida, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

pada pukul 10.00 sampai pukul 14.00 diisi dengan kegiatan kerohanian seperti hafalan surah-surah pendek, tadarusan, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan khusus dalam pembinaan moral yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya pada kelas XII, itu dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang berupa nasehat-nasehat agama sesuai dengan materi yang berlangsung mengingat kebutuhan kurikulum yang harus dipenuhi targetnya.

Implementasi pembentukan moral (*akhlakul karimah*) memanglah bukan hal mudah diwujudkan, namun demikian pasti ada pulalah jalan solusi apabila ada usaha keras, yang rutinitas dilakukan oleh lembaga atas nama kelompok dan guru Pendidikan Agama Islam atas nama pribadi sehingga kedepannya lebih cerah dan terang akan terwujudnya visi dan misi lembaga pendidikan pada umumnya dan cita-cita mulia SMKN1 Palopo pada khususnya.

SMKN 1 Palopo adalah salah satu sekolah terpadat siswanya sehingga ada alasan untuk sulitnya mengontrol seluruh siswa, oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki kendala dalam meningkatkan disiplin dan kualitas moral peserta didiknya, pun demikian tetap ada usaha real dan rasa resah akan kondisi tersebut hingga kedepannya lebih terbina dan terbentuk lagi akhlak mulia para siswa.<sup>8</sup>

Dari wawancara penulis dengan bapak Drs. Usman Dida, sebagai salah satu objek utama, maka penulis melihat bahwa kegiatan pembinaan moral (*akhlakul karimah*) pada siswa SMKN 1 Palopo yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

---

<sup>8</sup> Drs. Usman Dida, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "*Wawancara*", di Palopo tanggal 29 September 2010.

Islam khususnya pada kelas XII itu hanya pada saat di dalam kelas saja sewaktu pelajaran berlangsung berupa siraman rohani dan kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang awasi oleh semua guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kelas yang diajar. Kegiatan-kegiatan pembinaan yang lain semuanya dilakukan oleh guru yang lain sesuai tugas masing-masing, seperti agenda rohis oleh pembina rohis dan amalia Ramadhan oleh panitia Semarak Amalia Ramadhan dan kegiatan lainnya yang ada pada SMKN 1 Palopo.

Pentingnya pembinaan akhlak siswa pada SMKN 1 Palopo, sebagai peserta didik yang dibekali skill sesuai jurusan masing-masing untuk siap kerja di masyarakat agar setiap siswa memahami akan moral yang penting diterapkan di masyarakat dan lingkungan kerja. Sebagai kepala sekolah yang sudah cukup berpengalaman di sekolah kejuruan tersebut. Bapak Drs. Hasan, M.Si. menegaskan kepada guru pendidikan agama Islam agar memberikan pencerahan dan siswa wajib Tadarrus al Qur'an selama  $\pm$  15 menit setiap sebelum memulai pelajaran khususnya pendidikan agama Islam.<sup>9</sup>

Keberhasilan siswa SMKN 1 Palopo di tempat kerja maupun faktor lapangan pada masa pendidikan adalah memiliki tanggung jawab dan integritas yang tinggi pada tiap pekerjaannya dan profesional di bidang masing-masing tanggung jawab dan integritas yang tinggi adalah bagian dari akhlak yang mulia di dalam bekerja yang tentunya penanaman akhlak yang mulia harus sejak masa pendidikan.

---

<sup>9</sup> Drs. Hasan, M.Si., Kepala SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo, 26 September 2010.

Bapak Abdul Salam, mengatakan bahwa kegiatan pembinaan akhlakul karimah pada siswa SMKN 1 Palopo di kelas dan di Masjid (khusus kegiatan rangkaian sholat dzuhur).<sup>10</sup> Sebagai guru pendidikan Agama Islam pada kelas XI semua jurusan di SMKN 1 Palopo bahkan sangat menyayangkan kondisi tersebut karena keterbatasan waktu dan kurikulum yang mesti dikuasai dalam kurun waktu tertentu, sehingga sangat sedikit waktu untuk melakukan pembinaan pada siswa-siswa, hanya diselipkan saja pada waktu mengajar dan kegiatan kultum pada waktu sholat dhuhur sekitar 5 menit oleh guru-guru yang beragama Islam secara bergantian.<sup>11</sup>

Untuk melihat perkembangan akhlak siswa SMKN 1 Palopo itu ditangani oleh 5 (lima) orang guru Bimbingan Penyuluhan (BP), mulai dari perkembangan pelanggaran-pelanggaran kecil sampai pada pelanggaran berat sampai harus di scor, semua dikendalikan oleh guru BP.

Mengenai masalah pembinaan akhlak pada SMKN 1 Palopo yang dibentuk kegiatan-kegiatan khusus misalnya memberantas buta aksara al-quran guru pendidikan agama Islam hanya menunggu persuratan dari Kepala Dinas, tanpa nota dinas kami tidak ada kegiatan khusus untuk pembinaan moral siswa karena keterbatasan waktu, mengingat siswa di SMK ini memiliki kegiatan praktek yang

---

<sup>10</sup> Drs. Abdul Salam, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

<sup>11</sup> Drs. Abdul Salam, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.



sangat padat, kegiatan kerohanian biasanya dilakukan melalui mediasi kegiatan osis yaitu pada bidang rohis.<sup>12</sup>

Mengingat betapa pentingnya bekal akhlak (moral) pada setiap peserta didik ditanamkan sejak masa pendidikan sebelum keluar lapangan sebagai tenaga profesional pada pekerjaan masing-masing, kesimpulan penulis dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Salam, sebagai guru pendidikan Agama Islam pada kelas XI di SMKN 1 Palopo, menunjukkan bahwa tidak ada pembinaan khusus pada siswa di SMKN 1 Palopo yang dimotori oleh guru pendidikan Agama Islam, kecuali nasehat-nasehat moral pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan setelah sholat dzuhur (kultum) di Mushollah kemudian perkembangan akhlak ataupun tingkah laku siswa semua dikendalikan oleh guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP).

Dalam pembinaan moral pada siswa yang tingkat keberagamannya tinggi sangat dibutuhkan metode yang beragam pula, seperti yang dilakukan oleh Bapak Nuralam, S.Ag., S.Pd. sebagai Guru Pendidikan Agama Islam pada kelas X beliau menjelaskan bahwa dalam pembinaan moral siswa yang diajar, beliau menerapkan pembelajaran sekaligus pembinaan setiap proses pembelajaran, berlangsung maka secara otomatis pembinaan (nasehat) agama berjalan pula atau menghubungkan setiap materi dengan masalah moral, selanjutnya beliau juga melakukan pengamatan/pemantauan kepada siswa apabila ada yang ketahuan bermasalah maka

---

<sup>12</sup> Drs. Abdul Salam, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

akan diperingatkan ataupun diberi hukuman jika perlu dan apabila kesalahannya berat maka langsung diserahkan pada guru BP.<sup>13</sup>

Pada sekolah menengah kejuruan negeri 1 Palopo itu, tidak ada kegiatan khusus untuk pembinaan akhlak siswa namun, demikian pemantauan-pemantauan terhadap akhlak (moral) siswa tetap dilakukan oleh guru yang bersangkutan, tergantung kesadaran guru masing-masing sebab tidak ada instruksi pada sekolah terhadap guru pendidikan agama Islam untuk melakukan pembinaan.

Sukses tidaknya, nampak atau tidak nampak citra baik sekolah sangat ditentukan oleh akhlak (moral) peserta didik di masyarakat, hal tersebut menjadi pekerjaan rumah para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang dipundaknya diletakkan beban tersebut, melihat alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam hanya 2 x 45 menit (dua jam pelajaran) saja tiap pekan.

Menjadi sangat berat beban moral, jika setiap siswa yang melakukan kesalahan kemudian yang menjadi sasaran pelampiasan kesalahan siswa itu di tujukan kepada guru Agama Islam yang harus bertanggung jawab ucap Ustadz Nuralam, penuh kekecewaan.

Beliau juga mengatakan dalam wawancara panjang penulis bahwa dalam pemantauan akhlak siswa setiap guru pendidikan Agama Islam menerapkan metodenya sendiri-sendiri, seperti halnya yang beliau lakukan salah satunya adalah

---

<sup>13</sup> Nuralam, S.Ag., S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

membuat absensi daftar hadir sholat dzuhur di mushollah yang dipertanggungjawabkan setiap akhir semester.

Kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo, sebagai bekal mendasar di samping keahlian siswa pada jurusan masing-masing merupakan harga mati yang mesti diterapkan. Guru Agama Islam kapasitasnya baik sebagai pendidik maupun pengajar, memiliki keterbatasan waktu yang dibayang-bayangi oleh kurikulum yang mesti dicapai sebagai target mutlak dalam proses belajar mengajar.

Di samping keterbatasan waktu, guru Pendidikan Agama Islam juga dibatasi oleh wewenang yang mana guru BP adalah penanggungjawab atas semua perkembangan baik-buruknya moral siswa.

### ***C. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa SMKN 1 Palopo***

Dalam pembinaan akhlakul karimah bagi umat manusia khususnya umat Islam sangat penting karena di dalam kehidupannya, akhlakul karimah adalah hal yang pokok yaitu kepercayaan, keyakinan kepada Allah swt.

Untuk memahami dengan jelas tentang apa yang sebenarnya akhlakul karimah itu, maka dengan ini penelaahan secara cermat dapat dikemukakan bahwa akhlakul karimah adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Pernyataan ini mengandung makna yang paling kaya dalam seluruh khasanah

Islam. Akhlakul karimah adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Faith in the Unity of God*).<sup>14</sup>

Akhlakul karimah adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, pemberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini. Sebagai konsekuensinya, maka Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya, serta yang haes ditakuti.

Menurut salah seorang guru SMKN 1 Palopo mengemukakan bahwa akhlakul karimah siswa masih sangat kurang dibanding pada siswa yang 7 tahun sebelumnya, hal ini terlihat siswa hanya sebahagian kecil saja yang taat melaksanakan ibadah di masjid. Olehnya itu, siswa perlu diberi materi pelajaran pendidikan agama. Islam dan harus dipermantap akhlaknya sehingga tidak akan melaksanakan aural-aural yang bertentangan dengan. syariat Islam utamanya tentang ketauhidan, akhlak dan Thaharah serta bukan hanya teori saja akan tetapi langsung dengan prakteknya.

Selanjutnya Drs. Abdul Salam menjelaskan bahwa siswa SMKN 1 Palopo dalam kelas masih banyak siswa belum lancar membaca al-Qur'an, sehingga dengan alasan itu mereka malas shalat, hal ini dikarenakan sebahagian dari orang tuanya tidak memperhatikan anaknya untuk mendidik mereka untuk menyuruh dan memasukkan pada TK/TPA di lokasi tempat tinggal siswa tersebut.<sup>15</sup> Akhlakul

---

<sup>14</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet.II; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1971), h. 39.

<sup>15</sup> Drs. Abdul Salam, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

karimah akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa.

Pada umumnya bahwa akhlakul karimah sangat penting dalam hidup dan kehidupan umat manusia pada umumnya dan siswa SMKN 1 Palopo pada khususnya, sebab itu apabila akhlakul karimah seseorang lemah tentu akan memberikan pengaruh yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah swt., di dunia ini mengajarkan sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti warna kulit, asal dan kebudayaan, akan tetapi ke-Esaan-Nya itu tersimpul dalam esensi ajaran Islam yaitu. akhlakul karimah/tauhid. Melihat pentingnya akhlakul karimah dan lebih dari itu manusia harus berjiwa akhlakul karimah, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benarnya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa iman yang mantap dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama atau tata susila, adat istiadat karena semua itu disadari akan membawa kekacauan dan kebinasaan dalam hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

Oleh karena itu, akhlakul karimah adalah suatu kepercayaan yang menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsep tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menurut akhlakul karimah adalah tauhid. Tauhid itu adalah ajaran sepanjang sejarah manusia, ajaran dari tiap-tiap Nabi dan Rasul. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, pengetahuan tentang Tuhan dipahami melalui wahyu, karna pengetahuan itu tidak

mungkin didapat dengan pemikiran akal semata. Sebab pemikiran manusia tidak dapat menjangkau tentang Tuhan kalau ia berjalan dengan sendirinya.

Selanjutnya Abdul Salam sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan sebab itulah maka manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebaikan. Kebutuhan manusia akan akhlakul karimah adalah merupakan fitrah manusia yakni ajaran akhlakul karimahlah yang mula-mula menjadi kepercayaannya, itu juga yang diajarkan kemudian kepada anak-cucunya nanti, kemudian anak cucunya itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga timbul keonaran dan kemaksiatan.<sup>16</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlakul karimah dalam keluarga dan sekolah merupakan upaya orang tua dan guru menanamkan dan memupuk nilai-nilai akhlakul karimah agar terbentuk suatu sikap keimanan dalam diri anak dalam hubungannya terhadap Khalik.

Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan akhlakul karimah dalam keluarga ini tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal (di sekolah) yang memiliki bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan keluarga ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah terjadi dalam setiap interaksi dan aktivitas dalam keluarga itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan itu sendiri.

---

<sup>16</sup> Drs. Abdul Salam, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

Maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang penulis maksud di sini adalah upaya orang tua dan guru mendidik akhlakul karimah anak-anaknya. Adapun materi-materinya tidaklah penulis jabarkan secara mendetail karena pada dasarnya materi pendidikan akhlakul karimah ini akan lebih diarahkan kepada sasaran keimanan yang mencakup iman terhadap Allah. Artinya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam keluarga dan sekolah yang penulis maksud di sini adalah upaya orang tua dan guru menerjemahkan sasaran tauhid tersebut ke dalam pendidikan keluarga dan sekolah dan bahkan dalam lingkungan.

Adapun pemberian suasana ini mesti disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Perkembangan ini berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal ini perlu diketahui oleh orang tua dan guru agar mereka mampu dan mendidik anak-anak secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak.

Secara umum, pola perkembangan anak dikategorikan ke dalam 3 bagian, yakni, *pertama* masa vital atau dengan kata lain masa ini merupakan masa penting bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani. Dalam tahun pertama ini, anak masih sangat tergantung dengan lingkungannya. Seorang anak didik masih memerlukan perawatan yang telaten karena kemampuannya masih terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan merabah (menggumam) tanpa makna. *Kedua*, masa estetis atau pada masa ini disebut masa estetis karena pada masa ini anak sangat menghajatkan (membutuhkan, suka akan) keindahan, suasana yang menggembarakan dirinya. Suasana ini penting dalam kehidupan agama anak. Karena kesan yang indah,

menggembirakan dan tenang dalam jiwa anak akan membawa perasaan cinta mereka kepada agama pada masa dewasanya kelak. Masa intelektual atau pada masa ini anak mulai mengembangkan intelektual dan rasa sosialnya. Maka dari itu perlu bagi anak suatu bimbingan untuk kecerdasan serta sikap sosial sebaik-baiknya. Pada masa ini pula anak sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Selain itu mereka sudah memiliki keserasian untuk bergaul dengan anak-anak lain dan menganggap mereka sebagai teman yang memiliki hak yang sama bahkan, anak sudah mempunyai kecenderungan terhadap kebutuhan akan pengetahuan untuk memperluas lingkungan hidupnya.

Maka, pendidikannya dapat berupa pemberian perhatian atas keseharian anak; pergaulannya dan aktivitasnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengarahan dan bimbingan terhadap perilaku anak agar dapat menghormati orang lain (menjaga akhlak terhadap sesama). Sehingga akan terbentuk sosok anak yang mampu bergaul dengan baik. Di samping itu, pendidikan pada masa ini lebih dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Anak dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.

Adapun bentuk gambaran akhlakul karimah pada siswa bisa berupa pendidikan shalat untuk menjaga akhlak terhadap Allah sekaligus akhlak terhadap diri sendiri dan sesama. Akhlak terhadap Allah ini artinya melalui shalat, anak diajak untuk belajar tentang kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah kepada Pencipta; akhlak terhadap diri ini, artinya anak diajak untuk belajar tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah Tuhannya, di



samping itu, shalat juga, sebagai ajang bagi diri untuk melatih kedisiplinan dengan menjaga waktu dan kebersihan, kemudian akhlak terhadap sesama ini, artinya apabila shalat dilakukan secara berjamaah maka anak akan dilatih untuk bersosialisasi terhadap masyarakat dan orang-orang di sekitarnya. Maka bentuk pendidikannya diwujudkan melalui pemberian perhatian dan pengawasan serta praktek. Artinya nilai pendidikan yang tengah diajarkan langsung dipraktekkan dengan pengawasan dan perhatian orang tua dan guru secara langsung.

*Ketiga* masa sosial, masa ini merupakan masa peralihan dari suatu kondisi kanak-kanak ke kondisi remaja bahkan dewasa yang independen (mandiri). Masa ini ditengarai dengan kuatnya dorongan untuk hidup bermasyarakat dan adanya tanda-tanda perubahan pada anggota tubuh. Masa ini merupakan masa dimana emosi anak mengalami ketidakstabilan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk berbuat kekerasan bahkan pengrusakan atau bisa jadi justru mendorong mereka untuk berbuat yang lebih baik lagi; sebuah tindakan susila. Pada masa ini pula mereka mulai tertarik pada masalah kemanusiaan dan keagamaan.<sup>17</sup>

Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang bagi upaya pendidikan akhlak agar dapat membantu mereka menghadapi gejolak batin mereka. Adapun upaya pendidikan ini dilakukan dengan dialog dan diskusi serta memposisikan mereka sejajar (tidak menganggap mereka sebagai anak-anak lagi).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai akhlakul karimah merupakan upaya orang tua dan guru serta pemerintah dalam menanamkan

---

<sup>17</sup> Nasruddin Razak, *op.cit.*, h. 41-43.

serta menumbuh kembangkan potensi baik (akhlak) pada diri anak agar tumbuh dalam diri anak sifat-sifat akhlak yang baik dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan, baik dalam hubungannya terhadap Khalik maupun terhadap makhluk. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui dua tahap yakni tahap pra kelahiran anak dan tahap pasca kelahiran anak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan akhlakul karimah disesuaikan dengan taraf perkembangan akhlak siswa.

Jika mengaitkan antara teori dan hasil penelitian tentang gambaran kinerja guru Pendidikan Agama Islam dengan kondisi akhlak siswa pada SMKN 1 Palopo, maka dapat dikatakan bahwa guru PAI belum maksimal dalam melakukan yang dapat membentuk akhlakul karimah siswa pada SMKN 1 Palopo.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam pada SMKN 1 Palopo yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sebagai tenaga pembentuk akhlakul karimah terhadap peserta didiknya, hanya menfokuskan kegiatan tersebut pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan dengan metode menghubungkan fakta kehidupan sehari-hari dengan materi yang sedang diajarkan pada bahan ajar tiap-tiap pertemuan atau dikenal dengan mengimplementasikan setiap materi ajar ke dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai kandungan aktualisasi ibadah pada sholat berjamaah dhuhur yang rutinitas dilakukan oleh siswa.

#### ***D. Hambatan-hambatan yang Ditemui Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMKN 1 Palopo***

Hambatan merupakan hal yang tentunya dijumpai dalam proses belajar mengajar yang mestinya memacu kinerja berfikir guru dalam mengambil strategi dalam pembelajarannya sehingga proses belajar mengajar itu adalah dikategorikan berhasil.

Kinerja guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada sekolah menengah kejuruan pertama, dalam upaya guru membentuk akhlakul karimah siswa dijumpai banyak hambatan termasuk kurangnya minat belajar siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>18</sup>

Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat berpengaruh pada kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk akhlak (moral) siswa, kurangnya minat belajar berbanding dengan minimnya hasil pembinaan moral pribadi siswa.

Bapak Abd. Salam, mengatakan bahwa kinerja guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa pada SMKN 1 Palopo terbentur oleh kurang waktu pembelajaran.<sup>19</sup> Kurangnya waktu pembelajaran (alokasi waktu) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk hambatan dalam keberhasilan belajar mengajar, baik dari segi ranah psikomotorik (tingkah laku) siswa, hal tersebut

---

<sup>18</sup> Hasriani Umar, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, “*Wawancara*”, di Palopo tanggal 29 September 2010.

<sup>19</sup> Drs. Abdul Salam, Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, “*Wawancara*”, di Palopo tanggal 29 September 2010.

disebabkan oleh keterbatasan alokasi waktu berdasarkan kurikulum (hanya 2 x 45 menit) setiap pekan dan tidak adanya waktu untuk melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa Islam sebab mengingat sekolah tersebut adalah sekolah kejuruan yang padat jam praktek, baik dipagi hari maupun sore hari.

Hasriani Umar, S.Pd.I., mengatakan bahwa siswa sulit sekali diarahkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan terutama sholat dzuhur pun, demikian ada juga siswa yang mudah diarahkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi banyak di antara siswa yang mengharapakan imbalan nilai laporan yang tinggi.<sup>20</sup>

Faktor lain yang menghambat kinerja guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMKN 1 Palopo yang sejauh ini berpusat di dalam kelas saat pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung adalah padatnya jumlah siswa yang melebihi stabdar dari ketentuan yang mestinya hanya 32 orang saja tetapi pada SMKN 1 Palopo, jumlah siswa melebihi yang jumlahnya sampai 45 orang siswa bahkan ada yang lebih banyak lagi, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini yang memikul benban terberat khususnya dalam hal moral siswa sangat sulit mengontrol peserta didiknya di dalam ruang pembelajaran terlebih lagi jika sudah berada di luar kelas.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Asriani Umar bahwa terhadap siswa diarahkan ke mushollah sekolah untuk sholat dhuhur, ternyata hanya berkeliaran di

---

<sup>20</sup> Hasriani Umar, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, “*Wawancara*”, di Palopo tanggal 29 September 2010.

halaman sekolah, beliau menjelaskan bahwa siswa mendengar tetapi sulit sekali untuk menerapkannya kadang-kadang mesti diseret.<sup>21</sup>

### **E. Analisis**

Terkait dengan teori dan hasil penelitian di lapangan, analisis hasil penelitian penulis tentang kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMKN 1 Palopo menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki peran kinerja yang begitu besar atas pembentukan akhlakul karimah siswa pada SMKN 1 Palopo, hal tersebut dikarenakan untuk mengontrol akhlak (tindak laku) baik atau buruk kepada siswa diberikan wewenang kepada guru bimbingan penyuluhan bimbingan konseling (BP/BK) terhadap setiap pelanggaran siswa sehingga dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak memiliki peranan dan wewenang dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasanya diadakan di SMKN 1 Palopo, misalnya *tadabbur alam* itu merupakan agenda Rohis yang dinaungi oleh organisasi OSIS yang dimotori oleh pembinanya masing-masing, seperti itu pula dengan setiap kegiatan keagamaan lainnya yang masing-masing memiliki kepanitiaan tersendiri, terkecuali sholat berjamaah dhuhur yang dilaksanakan setiap hari sekolah kecuali hari Jum'at yang dikoordinir langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kelas dan jurusan yang diajar masing-masing oleh guru PAI.

---

<sup>21</sup> Hasriani Umar, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Palopo, "Wawancara", di Palopo tanggal 29 September 2010.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Sekolah adalah tempat penanaman modal ilmu pengetahuan dalam hal ini menyangkut 3 hal yaitu, intelektual, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut adalah harga mati dalam kesuksesan pendidikan, apabila salah satunya tidak terpenuhi maka tujuan murni pendidikan tidak terwujud pada lembaga pendidikan tersebut.

Kinerja guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada SMKN 1 Palopo, dimaksudkan sebagai penelitian yang akan menguraikan kinerja guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak (moral) siswa pada SMKN 1 Palopo sehingga peneliti dapat menarik benang merah sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari galian maksud penelitian mengungkap bahwa sejauh ini kinerja guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada SMKN 1 Palopo masih berpusat di kelas pada waktu penyajian materi pelajaran agama Islam yang berupa nasehat-nasehat yang dihubungkan dengan pokok materi yang berjalan dalam alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) setiap pekan. Metode menghubungkan antara materi dengan petua-petua tersebut adalah target kedua dari target pencapaian yang ditekankan pada kurikulum yang digunakan.

2. Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah di Masjid untuk sholat dhuhur setiap hari sekolah kecuali hari jumat yang dimotori oleh semua guru Agama Islam sesuai dengan kelas yang diajar masing-masing.

Kedua hal tersebut adalah pusat kegiatan keagamaan yang ditangani langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Sedangkan hambatan-hambatan yang ditemui dalam kinerja guru pendidikan agama Islam adalah kurangnya minat belajar pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SMKN 1 Palopo dan keterbatasan waktu pelajaran yang sulit untuk memenuhi target wajib kurikulum, terlebih lagi apabila mesti dibebani lagi oleh pembinaan moral yang mesti dipenuhi.

### **B. Saran-saran**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palopo sebagai sekolah yang membekali peserta didiknya keterampilan sesuai dengan jurusan masing-masing yang siap dipekerjakan di luar sekolah sebagai tenaga ahli pada bidangnya masing-masing yang mutlak memiliki akhlak mulia sebagai bentuk pertanggungjawaban di tempat kerja masing-masing.

Bekal akhlakul karimah tersebut adalah hal yang ditemukan atau diperoleh dari banyak pendidikan, dari hasil penelitian penulis melihat bahwa kegiatan pembinaan pada SMKN 1 Palopo belum maksimal, sehingga penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Setelah melihat pembinaan akhlakul karimah pada siswa SMKN 1 Palopo hanya berpusat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di mesjid pada saat sholat dhuhur diharapkan kepada kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam untuk membentuk wadah pembinaan moral pada siswa yang dimotori langsung oleh guru pendidikan agama Islam, sehingga *out put* peserta didik dapat memiliki akhlak mulia (moral) ke depan.

2. Dari kurangnya waktu untuk melakukan kegiatan dan pembinaan mengingat padatnya jadwal praktek siswa diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam mengambil strategi-strategi untuk menanggulangi hal tersebut, salah satu misalnya mengadakan kegiatan setiap bulan sekali refleksi diri siswa terhadap kesalahan selama sebulan yang nantinya dapat melatih sikap tanggung jawab dan kejujuran siswa ataupun dengan cara lainnya yang nantinya muncul dari ide-ide para guru di SMKN 1 Palopo.

3. Menjalin kerjasama antar orang tua siswa dan guru untuk melakukan pembinaan tersebut yang diformat dalam bentuk sosialisasi orang tua siswa dan guru Pendidikan Agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, *Pengantar Metodik Deduktif*, Bandung: CV. Armico, 1985.
- Al - Syuyuti, Jalal al – Din Ab. Rahman Bin Abi Bario A. Jami al – Saqir, Beirut Dar al – Kalam.
- Ali Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.
- AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Berdasarkan*, Cet. IV, Edisi ke - 2: Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998.
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta Bumi Aksara, 1993.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: UD. Mekar, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke IV; Edisi ke – 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Depertemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*; Jakarta: 2001.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet.. I; Jakarta: Rhineka Cipta, 2000.
- Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet.. IV; Jakarta: Rhineka Cipta, 2005.
- Kosami Rafli Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1999.
- Kosami Rafli Soetjipto, *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1999.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004.
- Masyhur Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1994.

- Mustafa A, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru Murid*, Cet.. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Hisloris Teoritis dan Praktis*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurdin, Syafruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Ciputat Press, 2002.
- Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*, Cet. I; Makassar: BP. UNM, 1999.
- Subroto S Suryo, *Proses Belajar dan Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : BP. Cipta Jaya, 2006.
- Wojowasito. S, Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Cet. XV; Bandung Hasta.